

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Persepsi Guru Mengenai Hasil Belajar

a. Konseptual Persepsi Guru

Menurut Mulyasa, Persepsi merupakan proses seseorang dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam dunia pendidikan, persepsi menjadi salah satu aspek penting karena memengaruhi cara guru memandang peserta didik, proses pembelajaran, maupun kebijakan pendidikan. Persepsi yang dimiliki guru terbentuk melalui pengalaman mengajar, pengetahuan profesional, serta lingkungan kerja yang dihadapinya.

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana pendidikan, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi

¹⁸ E. Mulyasa, “*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*,” (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 3–5.

pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.¹⁹

Persepsi guru dapat diartikan sebagai pandangan, penilaian, atau pemaknaan guru terhadap berbagai aspek pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Persepsi tersebut berpengaruh terhadap cara guru merencanakan pembelajaran, memberikan penilaian, serta mengambil keputusan selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, persepsi guru yang positif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.²⁰

Dalam penelitian ini, fokus kajian tidak hanya membahas persepsi guru terhadap proses pembelajaran, tetapi juga menekankan pada Apresiasi Pencapaian Terhadap Ranah Kognitif peserta didik. Apresiasi pencapaian dipandang sebagai bentuk penghargaan yang diberikan guru atas keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada aspek kemampuan kognitif. Pemberian apresiasi tersebut diharapkan mampu memperkuat motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, serta mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal pada ranah kognitif. Oleh karena itu, untuk memberikan landasan teoritis yang komprehensif, penelitian ini mengkaji konsep apresiasi pencapaian sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.

1) Pengertian Apresiasi Pencapaian

Hamzah menjelaskan Apresiasi Pencapaian merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas keberhasilan atau prestasi yang telah dicapai melalui proses belajar

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

²⁰ Salman Alfarisy Totalia, dkk., "Persepsi dan Pemaknaan Guru tentang Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2024).

maupun usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, apresiasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk hadiah, tetapi juga melalui pujian, pengakuan, umpan balik positif, maupun penghormatan terhadap hasil belajar peserta didik. Pemberian apresiasi bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar.²¹

Guru memiliki peran penting dalam memberikan apresiasi secara adil dan proporsional kepada peserta didik. Apresiasi yang diberikan sesuai dengan pencapaian peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta mendorong peserta didik untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi akademiknya. Dengan demikian, apresiasi menjadi salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.²²

2) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas berpikir, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran karena menggambarkan tingkat penguasaan pengetahuan serta kemampuan intelektual peserta didik. Meskipun konsep ranah kognitif berasal dari Taksonomi Bloom, penerapannya hingga saat ini masih menjadi dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan evaluasi pendidikan.²³

Perkembangan teori pembelajaran mendorong penggunaan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 35.

²² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi HOTS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 118.

²³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 65.

Krathwohl. Revisi tersebut menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS).²⁴ Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memecahkan berbagai permasalahan secara kritis dan kreatif.²⁵

3) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang menuntut peserta didik tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Kemampuan ini menjadi bagian dari ranah kognitif yang menekankan proses berpikir secara kritis, logis, reflektif, kreatif, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Menurut Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tiga tingkatan tertinggi dalam Taksonomi Bloom Revisi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).²⁶

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai hasil belajar siswa difokuskan pada pencapaian ranah kognitif, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Pembatasan ini dilakukan agar ruang lingkup penelitian lebih spesifik dan operasional, sehingga persepsi guru mengenai hasil belajar siswa diarahkan pada pencapaian

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi HOTS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 52.

²⁵ *Persepsi Siswa tentang Lingkungan Belajar dan Gaya Mengajar Guru: Hubungannya terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA SMP*, DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains, Vol. 4, No. 2 (2024).

²⁶ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, hlm. 66–68.

kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sebagai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi.

a) Menganalisis (C4)

Menganalisis merupakan kemampuan peserta didik dalam menguraikan informasi atau suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian tertentu serta memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu mengolah dan menghubungkan informasi untuk memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam.

b) Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi merupakan kemampuan peserta didik dalam memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap suatu informasi, gagasan, atau penyelesaian berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan mengevaluasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempertimbangkan suatu pilihan atau penyelesaian sebelum menentukan keputusan yang dianggap tepat.

c) Mencipta (C6)

Mencipta merupakan kemampuan peserta didik dalam menggabungkan berbagai informasi atau pengetahuan untuk menghasilkan suatu gagasan, solusi, atau bentuk baru. Kemampuan ini menunjukkan adanya proses menghasilkan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, bukan sekadar mengulang atau meniru informasi yang sudah tersedia.²⁷

b. Konseptual Hasil Belajar

Hasil belajar menurut para ahli: 1) Nurmayati menjelaskan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan tersebut mencakup

²⁷ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, hlm. 76–78.

aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 2) Supardi memaknai hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.²⁸ 3) Kunandar menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Selanjutnya Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.²⁹ 4) Rusmono menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. 5) Mulyasa mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. 6) Selanjutnya Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.³⁰

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini hasil belajar siswa tidak diukur secara langsung melalui nilai akademik, melainkan melalui persepsi guru sebagai pendidik yang

²⁸ Jean Imaniar Djara and others, 'Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3.2 (2023), pp. 226–33.

²⁹ Agus Robiyanto, 'Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.1 (2021), pp. 114–21.

³⁰ Eka Darma Putra Telaumbanua and Agnes Renostini Harefa, 'Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Journal of Education Research*, 5.1 (2024), pp. 691–97.

secara langsung mengamati, membimbing, dan menilai perkembangan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi guru mengenai hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa. Belajar merupakan proses atau kegiatan yang dijalani secara sadar untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap.³¹ Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan siswa untuk berbuat pada masa akan datang.³²

Berdasarkan uraian tersebut, persepsi guru mengenai hasil belajar siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai penilaian atau pandangan guru terhadap capaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

³¹ Wayan Tunti Wiriani and U T Indonesia, 'Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online', *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2.1 (2021), pp. 57–63.

³² Wulan Rahayu Syachtiyani and Novi Trisnawati, 'Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19', *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2021), pp. 90–101.

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual atau proses berpikir siswa. Ranah ini mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu materi pembelajaran. Dalam praktik pendidikan formal, ranah kognitif mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut tidak diukur melalui hasil tes atau nilai akademik secara langsung, melainkan melalui persepsi guru berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan belajar siswa selama proses pembelajaran.³³
- 2) Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan apresiasi siswa terhadap pembelajaran. Ranah ini mencerminkan bagaimana siswa menerima, merespons, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam proses belajar. Penilaian ranah afektif biasanya dilakukan melalui observasi sikap, penilaian diri, atau jurnal refleksi.
- 3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau kemampuan melakukan suatu tindakan secara terampil dan terkoordinasi. Ranah ini tampak dalam kemampuan praktik, demonstrasi, atau penggunaan alat tertentu dalam pembelajaran. Penilaiannya dilakukan melalui tes praktik atau unjuk kerja.³⁴

Meskipun hasil belajar menurut Bloom mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, penelitian ini hanya memfokuskan pengukuran pada ranah kognitif. Pembatasan tersebut dilakukan karena tujuan penelitian adalah menganalisis persepsi guru mengenai capaian hasil belajar siswa pada aspek akademik (kognitif) yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran. Selain itu, persepsi

³³ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, 'Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa', *Prosiding Sesiomadika*, 2.1c (2020).

³⁴ T B Endayani, Cut Rina, and Maya Agustina, 'Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5.2 (2020), pp. 150–58.

guru terhadap aspek kognitif lebih relevan untuk menggambarkan capaian hasil belajar yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengkaji ranah afektif dan psikomotorik.

Anderson dan Krathwool merevisi taksonomi hasil belajar Bloom (kognitif, afektif dan psikomotor) khususnya pada bagian kognitif menjadi dua dimensi yaitu:

- 1) Dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.
- 2) Dimensi pengetahuan terdiri dari empat tingkatan yaitu: a) Pengetahuan faktual terdiri dari elemen-elemen mendasar yang digunakan dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Subtipe pengetahuan faktual yaitu: pengetahuan terminologi, dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik.³⁵ b) Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya. Subtipe pengetahuan konseptual yaitu: pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur.³⁶ c) Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan melakukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu tugas, pekerjaan. Subtipe pengetahuan prosedural yaitu: pengetahuan mengenai keterampilan khusus, pengetahuan mengenai metode dan teknik khusus, dan pengetahuan mengenai kriteria menggunakan prosedur yang tepat. d) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian individu. Subtipe pengetahuan metakognitif

³⁵ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 61–68.

³⁶ Rusydi Ananda and Fitri Hayati, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*, ed. by Muhammad Fadhli, Pertama (CV. Pusdikra MJ, 2020).

yaitu: pengetahuan strategis, pengetahuan kondisional dan kontekstual, dan pengetahuan diri.³⁷

Dalam penelitian ini, indikator persepsi guru mengenai hasil belajar siswa disusun dengan mengacu pada dimensi proses kognitif Anderson dan Krathwohl, khususnya kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pemilihan dimensi tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hanya memfokuskan pada aspek kognitif berdasarkan persepsi guru terhadap capaian belajar siswa selama proses pembelajaran.

d. Persepsi Guru dalam Menilai Hasil Belajar Siswa

Gay sebagaimana dikutip Yusuf mendefinisikan penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan siswa dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pembelajaran.

Sanjaya menjelaskan penilaian hasil belajar adalah menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga melalui informasi tersebut dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.³⁸

Arikunto menjelaskan penilaian hasil belajar adalah pengukuran apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atau bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

³⁷ Yendri Wirda, Ikhya Ulumudin, Ferdi Widiputera, Nur Listiawati, and Sisca Fujianti, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, ed. by Genardi Atmadiredja, Cetakan Pe (Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi:, 2020).

³⁸ Fahmi Ibrahim, Budi Hendrawan, and Sunanah Sunanah, 'Pengembangan Media Pembelajaran PACAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Journal of Law, Education and Business*, 1.2 (2023), pp. 102–8.

Hamalik mengutip pendapat Percival menjelaskan penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar- belajar sebagai suatu keseluruhan.³⁹

Harjanto menjelaskan penilaian hasil belajar adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian tersebut pada umumnya dilakukan melalui berbagai teknik, baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes.

Namun, dalam penelitian ini penilaian hasil belajar tidak dilakukan secara langsung melalui tes atau nilai rapor siswa, melainkan melalui persepsi guru yang diperoleh menggunakan instrumen angket. Dengan demikian, yang diukur dalam penelitian ini bukan hasil belajar siswa secara langsung, tetapi persepsi guru mengenai hasil belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

e. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar dijelaskan Reece dan Walker sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman sebagai berikut: 1) Memperkuat kegiatan belajar. 2) Menguji pemahaman dan kemampuan siswa. 3) Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai. 4)

³⁹ Yendri Wirda, Ikhyia Ulumudin, Ferdi Widiputera, Nur Listiawati, and Sisca Fujianita, 'Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa' (Pusat Penelitian Kebijakan, 2020).

⁴⁰ Khairunnisa Aqillamaba and Nicky Dwi Puspaningtyas, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika', *J. Ilm. Mat. Realis.(JIMR)*, Vol. 3, No. 2, Pp. 54–61, 2022,[Online]. Available: [Http://Jim. Teknokrat. Ac. Id/Index. Php/Pendidikanmatematika/Article/View/2162](http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/Pendidikanmatematika/Article/View/2162), 2022.

Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. 5) Memotivasi siswa.⁴¹ 5) Memberi umpan balik bagi siswa. 6) Memberi umpan balik bagi guru. 7) Memelihara standar mutu. 8) Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar. 9) Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya. 10) Menilai kualitas belajar.

Sudjana dan Rivai menjelaskan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Nasution sebagai berikut: 1) Mengetahui kesanggupan siswa, sehingga siswa itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya. 2) Mengetahui hingga manakah siswa itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan. 3) Menunjukkan kekuarangan dan kelemahan siswa- siswa, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Siswa-siswa hendaknya memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.⁴³ 4) Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan siswa sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilai hasil karya siswa dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari sebabnya pada siswa, akan tetapi juga pada guru sendiri. 5) Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada siswa tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar. 6) Memberi dorongan kepada siswa untuk

⁴¹ Fathiya Eka Putri, Fitrah Amelia, and Yesi Gusmania, 'Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2.2 (2020), pp. 83–88.

⁴² Piska Ayu Andira and others, 'Analisis Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2022).

⁴³ Raka Hermawan Kaban and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2020), pp. 102–9.

belajar dengan giat. Siswa akan bergiat belajar, apabila diketahui bahwa tes atau ulangan akan diadakan.⁴⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut diwujudkan melalui pengukuran persepsi guru mengenai hasil belajar siswa pada ranah kognitif menggunakan instrumen angket.

f. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Sanjaya menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut: 1) Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya. 2) Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan mengetahui bagian mana yang perlu dipelajari kembali dan bagian mana yang telah dikuasai.⁴⁵ 3) Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya. 4) Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir. 5)

⁴⁴ Yudi Budianti, Rima Rikmasari, and Dita Aditya Oktaviani, 'Penggunaan Media PowerPoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7.1 (2023), p. 127.

⁴⁵ Ryan Purbiyanto and Ade Rustiana, 'Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Economic Education Analysis Journal*, 7.1 (2020), pp. 341–61.

Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.⁴⁶ 6) Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.⁴⁷

Fungsi penilaian hasil belajar dijelaskan Siregar dan Nara adalah sebagai berikut: 1) Diagnostik. Menentukan letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, hal ini bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.⁴⁸ 2) Seleksi. Menentukan calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjangkau siswa yang memenuhi persyaratan. 3) Kenaikan kelas. Menentukan kelayakan peserta didik untuk naik kelas atau lulus berdasarkan hasil penilaian. 4) Penempatan. Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan antara lain placement test, readiness test dan sebagainya.⁴⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar tidak hanya untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran, memberikan umpan balik

⁴⁶ Yolanda Dwi Prastika, 'Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Yadika Bandar Lampung', *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1.2 (2020), pp. 17–22.

⁴⁷ Darmawan Harefa, 'Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4.1 (2023), pp. 83–99.

⁴⁸ Nirmala Wahyu Wardani, Widya Kusumaningsih, and Siti Kusniati, 'Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4.1 (2024), pp. 134–40.

⁴⁹ Wahyu Agung Dwi Pamungkas and Henny Dewi Koeswanti, 'Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4.3 (2021), pp. 346–54.

kepada guru dan peserta didik, serta mendukung pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut diwujudkan melalui pengukuran persepsi guru mengenai hasil belajar siswa menggunakan instrumen angket sehingga diperoleh gambaran mengenai penilaian guru terhadap capaian hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

g. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Manfaat penilaian hasil belajar dapat dilihat dari perspektif siswa, guru, dan sekolah.

1) Siswa.

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ini ada dua kemungkinan: a) Memuaskan. Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.⁵⁰ b) Tidak memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.⁵¹

2) Guru.

Manfaat penilaian hasil belajar dari perspektif guru adalah:

⁵⁰ Farida Isroani, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini, 'Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah', *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1.1 (2022), pp. 42–51.

⁵¹ Angela Maher, 'Learning Outcomes in Higher Education: Implications for Curriculum Design and Student Learning.', *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education (Oxford Brookes University)*, 3.2 (2024).

a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil. b) Guru akan mengetahui apakah ‘materi’ yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.⁵² c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat.

3) Sekolah.

Manfaat penilaian hasil belajar dari perspektif sekolah adalah: a) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.⁵³ b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum.

⁵² Darmawan Harefa and others, ‘Relationship Student Learning Interest to the Learning Outcomes of Natural Sciences’, *International Journal of Educational Research & Amp*, 2023, pp. 240–46.

⁵³ Hasna Nur Alifah and others, ‘Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa SD’, *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1.3 (2023), pp. 103–15.

Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.⁵⁴

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Hasil Belajar

Mudlofir dan Rusydiyah menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar meliputi sebagai berikut: 1) Faktor siswa. Sifat atau karakteristik siswa adalah hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik siswa akan menentukan pemilihan media apa yang akan digunakan dalam kelas. 2) Perbedaan tugas yang diberikan kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya dengan kata lain hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung pada tugas yang diberikan guru kepada mereka. 3) Metode pembelajaran. Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Guru yang kreatif menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.⁵⁵

Nurdin menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: (1) kondisi fisiologis/jasmani, dan (2) kondisi psikologis, hal ini meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, intelektual mahasiswa.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain: (1) lingkungan sosial yaitu teman, guru, keluarga,

⁵⁴ Eneng Yuliana, Sri Dewi Nirmala, and Lidwina Sri Ardiasih, 'Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), pp. 28–37.

⁵⁵ Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Latri Aras, and Sri Indah Lestari, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3.1 (2023), pp. 16–22.

masyarakat, dan (2) lingkungan fisik yaitu sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan berbagai faktor tersebut agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵⁷

i. Hubungan Persepsi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa

Persepsi guru mengenai hasil belajar siswa terbentuk melalui proses pengamatan dan interaksi guru dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar siswa melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penyelesaian tugas, kemampuan menyelesaikan permasalahan, serta berbagai bentuk penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, persepsi guru dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana guru memandang pencapaian belajar siswa berdasarkan pengalaman dan pengamatannya dalam proses pembelajaran. Penelitian Ye, Scherer, dan Blömeke menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai aspek keberhasilan akademik di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan dengan pencapaian akademik siswa.⁵⁸

Persepsi guru juga berkaitan dengan bagaimana guru mengenali perkembangan kemampuan dan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian Brandmiller, Schnitzler, dan Dumont

⁵⁶ Nina Gantina Kustian, 'Penggunaan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1.1 (2021), pp. 30–37.

⁵⁷ Tri Widya Sandika, 'Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar', *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2022, pp. 1–13.

⁵⁸ Wangqiong Ye, Ronny Scherer, dan Sigrid Blömeke, "Teachers' and Principals' Perceptions of School Emphasis on Academic Success: Measurement Invariance, Agreement, and Relations to Student Achievement," *Large-scale Assessments in Education*, Vol. 12, Article 19, 2024.

menemukan bahwa persepsi guru mengenai motivasi dan keterlibatan siswa berhubungan dengan pencapaian siswa dalam membaca dan matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap karakteristik dan perkembangan siswa memiliki keterkaitan dengan capaian belajar siswa, sehingga persepsi guru dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam memahami perkembangan hasil belajar peserta didik.⁵⁹

Dalam penelitian ini, hubungan antara persepsi guru dan hasil belajar siswa dipahami dari sudut pandang persepsi guru terhadap pencapaian hasil belajar, bukan untuk mengukur hasil belajar siswa secara langsung. Guru sebagai pihak yang berinteraksi dan melakukan penilaian selama proses pembelajaran memberikan persepsi berdasarkan pencapaian yang diamati pada peserta didik.

Berdasarkan teori, konsep, dan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat saya simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya tercermin dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap serta kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, indikator persepsi guru mengenai hasil belajar siswa disusun berdasarkan dimensi proses kognitif Anderson dan Krathwohl, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pemilihan indikator tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hanya memfokuskan pada ranah kognitif. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, penelitian ini hanya menggunakan ranah kognitif sebagai indikator pengukuran

⁵⁹ Cornelius Brandmiller, Katharina Schnitzler, dan Hanna Dumont, “*Teacher Perceptions of Student Motivation and Engagement: Longitudinal Associations with Student Outcomes*,” *European Journal of Psychology of Education*, Vol. 39, 2024, hlm. 1397–1420.

persepsi guru mengenai hasil belajar siswa. Pembatasan ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik responden, dan instrumen angket yang digunakan.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa tidak diukur secara langsung melalui tes maupun nilai akademik, melainkan melalui persepsi guru terhadap capaian hasil belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi guru mengenai hasil belajar siswa, bukan hasil belajar siswa secara langsung.

2. Manajemen Sarana Prasarana MTs

a. Konseptual Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata manage yang berarti mengatur, mengurus, mengelola, dan melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti tangan, dalam bahasa Italia “*maneggiare*” berarti mengendalikan, kemudian bahasa Perancis “*management*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.⁶⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai sumber daya guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁶¹

Ada beberapa pengertian manajemen menurut para ahli, yaitu: a) Menurut George R. Terry dalam Usman Effendi, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang

⁶⁰ Saverus, *Sarana Dan Prasarana*, ed. by Fiqru Mafar, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Pertama (Klik Media, 2019), II.

⁶¹ Sudarta, ‘Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran’, *Jmpi: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*, 16.1 (2022), pp. 1–23.

telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁶² b) Menurut Mary Parker Follet dalam Nasrul Syakur Chaniago, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.⁶³ c) Menurut Hill dan McShane dalam Syafaruddin dan Asrul, Manajemen merupakan seni memperoleh tindakan melalui orang lain.⁶⁴ d) Menurut Haiman, manajemen merupakan fungsi untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain serta mengawasi berbagai usaha yang dilakukan agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif..⁶⁵

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.S. As-Sajdah: 05)⁶⁶

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT merupakan Al-Mudabbir (Maha Mengatur), sehingga menjadi teladan bagi manusia sebagai

⁶² Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, ed. by Sri Ayuni, Pertama (Deepublish, 2024).

⁶³ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *Al-Rabwah*, 14.02 (2021), pp. 90–115, doi:10.55799/jalr.v14i02.46.

⁶⁴ Rossa Ayuni, 'Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana', *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, 2025, p. 99.

⁶⁵ Rahayu Oktavia Asy'ari, 'Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Al-Afkar*, 3.01 (2020), pp. 68–79.

⁶⁶ Leli Nurlaeliyah, Diny Kristianty Wardany, and Kania Agustina Pahlawani, 'Tafsir Al-Quran Ayat 5 Surah As-Sajdah in the Perspective of Islamic Education Management', *Al-Ilmu*, 2.2 (2025), pp. 73–84.

khalifah di bumi untuk mengelola dan mengatur berbagai amanah secara terencana, tertib, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan merencanakan, mengatur, mengelola sumber daya yang ada dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang efektif dan efisien.⁶⁷

b. Konseptual Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaannya meliputi perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan.

Adapun sarana prasarana menurut para ahli: 1) Sarana dan prasarana menurut Agus, S. Suryobroto adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya/siswa. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sesungguhnya dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai.⁶⁸ 2) Menurut Suharsimi dalam jurnal Prastyawan sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. 3) Menurut Daryanto dalam Prastyawan prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini

⁶⁷ Nur Huda, 'Implementation of Surah As-Sajdah Verse 5 in Primary Education Institutions', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), pp. 32–45.

⁶⁸ M Hamdanah and Yeni Tri Nur Rahmawati, *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

berarti tidak hanya siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana melainkan seluruh stekholder pendidikan.⁶⁹

Berdasarkan pengertian oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sarana adalah fasilitas secara langsung yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan Prasarana merupakan alat atau fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan manfaat dari sarana prasarana.⁷⁰ Agar sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran di sekolah, diperlukan warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi) yang memahami dan mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara profesional.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran.⁷¹ Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.⁷²

⁶⁹ Ine Rahayu Purnamaningsih and Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (uwais inspirasi indonesia, 2022).

⁷⁰ Saverus, "Sarana Dan Prasarana", ed. by Fiqru Mafar, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Pertama (Klik Media, 2020), II.

⁷¹ Fauzi.

⁷² Saverus, "Sarana Dan Prasarana", ed. by Fiqru Mafar, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Pertama (Klik Media, 2019), II.

Agar sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran di sekolah, diperlukan warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi) yang memahami dan mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara profesional.⁷³

Namun demikian dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai belum cukup untuk dapat mencapai pembelajaran yang maksimal manakala sarana dan prasarana tidak terkelola dengan baik. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan perlu menjadi fokus perhatian yang tidak boleh disepelekan.⁷⁴ Hal ini dapat dicapai dengan melakukan manajemen sarana dan prasarana yang baik. Dalam proses manajemen sarana prasarana di sekolah tidak jarang dijumpai persoalan kurangnya perhatian dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana.⁷⁵

Adapun yang bertanggungjawab tentang sarana dan prasarana Pendidikan adalah para pengelola administrasi pendidikan. Secara mikro atau sempit maka kepala sekolah bertanggung jawab masalah ini, seperti: 1) Hubungan antara peralatan dan pengajaran dengan program; 2) Tanggung jawab kepala sekolah dengan pengurusan dan prosedur; 3) Beberapa pedoman administrasi peralatan; 4) Administrasi gedung dan perlengkapan sekolah.⁷⁶

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak

⁷³ Mohammad Nurul Huda, 'Inventarisasi Dan Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), p. 25.

⁷⁴ Isnawardatul Bararah, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2020), pp. 351–70.

⁷⁵ Muh Muizzuddin, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes', *Tesis*, 5.1 (2020), pp. 14–37.

⁷⁶ Aulia Diana Devi, 'Standarisasi Dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan', *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.2 (2021).

bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.⁷⁷

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung mendukung terselenggaranya proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan elemen penting yang mendukung dan memfasilitasi seluruh rencana sekolah dapat dilaksanakan.⁷⁸

c. Jenis Sarana Prasarana Pendidikan

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di lihat dari peranan dan fungsi terhadap penerapan proses kegiatan belajar mengajar maka sarana pendidikan di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Alat pelajaran adalah perangkat atau benda yang dipakai secara langsung oleh guru dan peserta didik. seperti: buku-buku, kamus, media peraga, alat praktek dan alat tulis.
- b) Media pendidikan menurut Zakiah Deradjat yaitu “sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan atau sikap”.⁷⁹

2) Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

⁷⁷ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14.

⁷⁸ Budi Mansur, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Samarinda', *Jurnal Al-Amin-Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5.1 (2020), pp. 14–37.

⁷⁹ Nurmadiyah Nurmadiyah, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana', *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), pp. 30–50, doi:10.32520/afkar.v6i1.190.

- a) Bangunan madrasah yaitu ruang kelas (ruang laboratorium, ruang khusus, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang serba guna, dan ruang belajar), ruang administrasi/kantor (ruang kepala madrasah, ruang wakil kepala madrasah, ruang guru, ruang sidang, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang arsip, ruang pengadaan, dan gudang), ruang penunjang (ruang UKS, ruang BP/BK, ruang osis, ruang kantin, masjid, kamar mandi, ruang penjaga sekolah, gardu jaga, dan bangsal kendaraan) dan infrastruktur (jalan/jembatan masuk madrasah, lapangan, halaman, saluran air, resapan air, sumber air, gardu listrik, tiang bendera, dan tempat sampah).⁸⁰
- b) Perabot madrasah yaitu seluruh perlengkapan yang tidak dipakai secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. yaitu bukan perangkat yang dipakai oleh guru untuk menjelaskan konsep atau sarana yang dipakai peserta didik untuk dapat melaksanakan suatu konsep atau mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tertentu. contohnya seperti: kursi, lemari buku, meja, papan tulis, meja tamu dan lain-lain.⁸¹

d. Prinsip Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Menurut Bafadal dan Mulyasa, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi sebagai berikut: 1) Efisiensi. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan hasil terbaik dengan biaya seminimal mungkin. 2) Efektivitas. Menjamin bahwa setiap fasilitas yang disediakan benar-

⁸⁰ Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, ed. by Syarbaini Saleh, Cetakan Pertama (CV. Widya Puspita, 2017).

⁸¹ Miptah Parid, Afifah Laili, and Sofi Alif, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *Jurnal Tafhim Al- 'Ilmi*, 3.2 (2020).

benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.⁸² 3) Relevansi. Menyesuaikan sarana dan prasarana dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, serta perubahan kurikulum. 4) Keberlanjutan. Mengelola dan merawat fasilitas pendidikan agar tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. 5) Aksesibilitas. Memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses fasilitas pendidikan dengan mudah.⁸³

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pemanfaatan yang efektif, efisien, relevan, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

e. Ruang Lingkup Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Menurut Bafadal dan diperkuat oleh Mulyasa, ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi beberapa kegiatan utama sebagai berikut:⁸⁴ 1) Perencanaan Sarana dan Prasarana. Perencanaan adalah proses menentukan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan sekolah. Bafadal menyatakan bahwa perencanaan bertujuan agar pengadaan fasilitas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tidak berlebihan, dan tepat sasaran.⁸⁵ 2) Pengadaan Sarana dan Prasarana. Pengadaan merupakan kegiatan menyediakan sarana dan prasarana sesuai rencana, baik melalui pembelian, hibah, bantuan pemerintah, maupun kerja

⁸² Isnawardatul Bararah, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2020), pp. 351–70.

⁸³ Mansur.

⁸⁴ Tirta Mulyadi and others, 'Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah', *At-Ta'fikir*, 15.1 (2022), pp. 98–117.

⁸⁵ Andri Cahyo Purnomo, 'Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan', *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2022), pp. 66–75.

sama dengan pihak lain.⁸⁶ Menurut Mulyasa, pengadaan harus memperhatikan skala prioritas pembelajaran agar fasilitas yang disediakan benar-benar mendukung peningkatan hasil belajar siswa.⁸⁷ 3) Inventarisasi Sarana dan Prasarana. Inventarisasi adalah pencatatan seluruh barang milik sekolah secara sistematis untuk memudahkan pengawasan dan pertanggungjawaban.⁸⁸ Bafadal menegaskan bahwa inventarisasi penting agar sekolah mengetahui kondisi, jumlah, dan kelayakan fasilitas yang dimiliki.⁸⁹ 4) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana. Pemanfaatan adalah penggunaan sarana dan prasarana secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, fasilitas pendidikan yang dimanfaatkan secara optimal akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar.⁹⁰ 5) Pemeliharaan Sarana dan Prasarana. Pemeliharaan merupakan kegiatan menjaga agar sarana dan prasarana selalu dalam kondisi baik dan siap pakai. Bafadal menegaskan bahwa pemeliharaan yang baik akan memperpanjang usia pakai fasilitas dan menjamin kelangsungan proses pembelajaran tanpa hambatan teknis.⁹¹ 6) Penghapusan Sarana dan Prasarana. Penghapusan adalah kegiatan mengeluarkan barang yang sudah rusak berat atau tidak layak pakai dari daftar inventaris sekolah. Menurut Bafadal, penghapusan penting

⁸⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 15.

⁸⁷ Agus Setiawan, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Kebumen: IAINU Press, 2025), 27.

⁸⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 112.

⁸⁹ Septian, Hendra, dan Annisa Rahmadani. "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Niara* 18, no. 2 (2024): 205–214.

⁹⁰ Azahra, Siti, dkk. "Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran: Studi Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 130–138.

⁹¹ Hendra Septian dan Annisa Rahmadani, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Niara* 18, no. 2 (2024): 210–211.

agar tidak membebani administrasi dan memungkinkan pengadaan fasilitas baru yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran.⁹²

Berdasarkan uraian tersebut, ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana meliputi seluruh proses pengelolaan fasilitas pendidikan mulai dari perencanaan hingga penghapusan. Setiap tahapan saling berkaitan untuk menjamin tersedianya fasilitas yang mampu menunjang proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, keenam aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun indikator variabel manajemen sarana dan prasarana (X_1).

f. Tujuan Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Secara umum, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara profesional dalam pengelolaan fasilitas pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁹³ Secara terperinci tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui perencanaan yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.⁹⁴
- 2) Mengusahakan penggunaan sarana dan prasarana atau kelengkapan sekolah/madrasah secara tepat dan efisien.
- 3) Agar memberi jaminan kesiapan operasional peralatan supaya mendukung lancarnya pekerjaan sehingga mendapatkan hasil yang optimal.⁹⁵

⁹² Sudrajat, dan Tuti Rahmawati. "Management of Learning Facilities in Public Middle Schools." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 55, no. 3 (2021): 390–402.

⁹³ Juita Gusniati and others, 'Standar Dan Prasarana Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Yang Efektif', *Journal Artikel*, 11.2 (2024), pp. 572–82.

⁹⁴ Dani Hermawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana*, ed. by Marshudi, Pertama (Penerbit Adab).

⁹⁵ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, and Afif Alfiyanto, 'Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1.2 (2022), pp. 59–66.

- 4) Untuk mengusahakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaanya selalu dalam kondisi siap pakai ketika dibutuhkan oleh semua personil sekolah.

Berdasarkan tujuan tersebut, manajemen sarana dan prasarana diharapkan mampu menjamin tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

g. Manfaat Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memberikan berbagai manfaat bagi penyelenggaraan pendidikan, antara lain sebagai berikut: 1) Menyiapkan data dan informasi dalam upaya penentuan dan penyusunan rencana barang yang diperlukan.⁹⁶ 2) Menyajikan data dan informasi supaya dijadikan bahan atau pedoman dalam pengarahannya pengadaan barang. 3) Menyajikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam penyaluran barang. 4) Menyajikan data dan informasi dalam penentuan keadaan barang (sudah lama, rusak) sebagai dasar penambahan atau penghapusan barang.⁹⁷ 5) Menyajikan data dan informasi dalam rangka membantu pengawasan dan pengendalian barang. 6) Menyajikan data dan informasi dalam mengontrol dan mengevaluasi sarana prasarana dalam sebuah lembaga tersebut.⁹⁸

Berdasarkan teori, konsep, dan berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, efektif, dan efisien untuk

⁹⁶ Nayyaroh Khoridiah and Salsabila Arzeqi, 'Analisis Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Journal Artikel: Didaktika Dwija Indria*, 13.2 (2022), pp. 168–78.

⁹⁷ Abdul Khobir and others, 'Implementasi UU . No . 14 Tahun 2005 Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Era Modern', *Journal Artikel*, 7.14 (2025), pp. 820–29.

⁹⁸ Nur Fatmawati, Andi Mappincara, and Sitti Habibah, 'Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3.2 (2019), pp. 115–21 <<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>>.

mendukung penyelenggaraan pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana serta prasarana agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, indikator manajemen sarana dan prasarana dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana serta prasarana pendidikan.

3. Manajemen Sumber Daya Manusia

a. Konseptual Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) memiliki kedudukan yang berbeda dengan sumber daya lainnya di dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia (SDM) merupakan individu yang menjadi bagian dari suatu organisasi dan berperan sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan organisasi. Dibandingkan dengan sumber daya lainnya, SDM memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan organisasi. Oleh karena itu, sumber daya manusia dipandang sebagai aset yang harus dikelola secara optimal melalui manajemen sumber daya manusia (MSDM) agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹⁹

Oleh karena itu, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian manajemen sumber daya manusia (MSDM). Menurut Siregar, pengembangan sumber daya manusia memerlukan penerapan manajemen sumber daya manusia agar kemampuan dan kebutuhan organisasi dapat dikelola secara optimal. Secara umum, manajemen sumber daya manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi manajerial dan fungsi operasional. Fungsi manajerial terdiri dari

⁹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 10.

perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, penggerakan, serta pengawasan.

Menurut Sinambela, manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan kegiatan mengelola sumber daya manusia sebagai aset utama organisasi melalui penerapan fungsi manajemen dan fungsi operasional guna mencapai tujuan organisasi secara efektif.¹⁰⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang manajemen yang melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam pengelolaan tenaga kerja di dalam organisasi. Proses ini terkandung di dalam fungsi atau bidang-bidang yang ada dalam organisasi yaitu: pemasaran, keuangan, produksi, maupun kepegawaian.¹⁰¹

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya manusia secara sistematis agar setiap individu mampu bekerja sesuai dengan kompetensinya serta memberikan kontribusi optimal dalam mencapai tujuan organisasi.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen SDM

Setelah memahami pengertian manajemen sumber daya manusia, selanjutnya perlu dipahami fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia sebagai dasar dalam pengelolaan tenaga kerja di dalam organisasi. Walaupun secara sederhana telah dijelaskan sebelumnya bahwa manajemen sumber daya manusia terdiri dari fungsi operasional dan manajerial, namun harus kita uraikan lebih mendalam. Kita telah mengetahui bahwa fungsi manajerial manajemen sumber daya manusia

¹⁰⁰ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 7–9.

¹⁰¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke-10 (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 5–8.

adalah sama dengan fungsi manajemen secara umum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian).¹⁰²

Fungsi-fungsi operasional manajemen sumber daya manusia meliputi:

- 1) Penyediaan SDM adalah aktivitas manajemen sumber daya manusia untuk mendapatkan tenaga kerja yang disesuaikan dari segi kualitas dan kuantitas. Penentuannya harus dilihat dari segi tugas-tugas yang ada dari hasil analisis pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya. Cakupan dari pengadaan tenaga kerja adalah analisis pekerjaan, perencanaan sumber daya manusia, pemilihan atau penyediaan, seleksi, serta penempatan.
- 2) Pengembangan SDM adalah sebuah proses untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sumber daya manusia dengan pendidikan maupun pelatihan baik terhadap tenaga kerja yang baru maupun yang lama. Di dalam pengembangan SDM juga meliputi kegiatan perencanaan karir (pekerjaan yang harus dilaksanakan agar dapat mencapai sasaran karir), pengembangan karir (pendekatan organisasi untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja agar dapat mencapai sasaran karirnya), pengembangan organisasi (proses transformasi yang direncanakan melalui aksi transformasi pada sistem ataupun struktur organisasi), manajemen dan penilaian kerja (berkaitan dengan perbaikan dari hasil kinerja seseorang atau kelompok di dalam organisasi).¹⁰³
- 3) Pemberian Kompensasi adalah suatu imbalan atau balas jasa kepada tenaga kerja atas sumbangsih yang telah diberikan kepada perusahaan.¹⁰⁴

¹⁰² Astri Dwi Andriani and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (TOHAR MEDIA, 2022), 1.

¹⁰³ Achmad Sudiro and Oktaria Ardika Putri, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 2023).

¹⁰⁴ Sri Larasati, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', 2022.

4) Pengintegrasian, setelah aktivitas-aktivitas di atas telah dilakukan, maka hal lain yang harus diperhatikan adalah pengintegrasian. Integrasi adalah tindakan penyesuaian keinginan karyawan dengan kebutuhan organisasi. Pengintegrasian mencakup motivasi (dorongan kepada seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya), kepuasan kerja (bagaimana seorang tenaga kerja merasakan pekerjaannya), dan kepemimpinan (kemampuan untuk menciptakan pengaruh kepada individu maupun kelompok untuk mencapai target).¹⁰⁵

5) Pemeliharaan Sumber Daya Manusia. Kegiatan berikutnya adalah pemeliharaan. Pemeliharaan karyawan maupun pegawai artinya mempertahankan mereka untuk tetap berada pada organisasi sebagai seseorang yang memiliki loyalitas. Hal tersebut berhubungan dengan komunikasi yang dijalin dengan karyawan serta bagaimana kesehatan dan keselamatan kerja yang diterapkan di dalamnya.¹⁰⁶

Sinambela mengatakan MSDM merupakan bagian dari bidang manajemen dengan mengimplementasikan beberapa fitur yang perlu diimplementasikan. Secara umum, MSDM mengembangkan dan mengintegrasikan sistem manajemen SDM yang terintegrasi dengan lima bidang fungsional: perencanaan, kepegawaian, pengembangan staf, kompensasi, kesehatan dan keselamatan kerja, dan hubungan karyawan.¹⁰⁷

c. Ruang Lingkup Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Ruang lingkup manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, mulai

¹⁰⁵ Suryani Suryani and Ida Rindaningsih, 'Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia', *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2.3 (2023), pp. 363–70.

¹⁰⁶ Nurul Uyun, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', 2021.

¹⁰⁷ Diksi Metris and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

dari perencanaan kebutuhan tenaga kerja, rekrutmen, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, pembinaan, hingga pengawasan. Berbagai ahli mengemukakan ruang lingkup tersebut dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan fokus kajiannya.

Berdasarkan sintesis berbagai teori yang telah dipaparkan, ruang lingkup manajemen sumber daya manusia dalam penelitian ini meliputi:

1) Perencanaan SDM

Menurut Handoko, perencanaan SDM adalah proses menentukan kebutuhan jumlah dan jenis tenaga pendidik yang sesuai dengan tujuan organisasi.

2) Rekrutmen

Menurut Noe dkk., rekrutmen merupakan proses memperoleh dan menyeleksi calon tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan organisasi.¹⁰⁸

3) Pelatihan (Diklat)

Pengembangan profesional guru melalui pelatihan dikemukakan oleh Guskey & Jung sebagai aspek penting dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

4) Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja merupakan alat kontrol dan pengembangan untuk memastikan standar profesional guru, sebagaimana dijelaskan oleh Noe et al.¹⁰⁹

5) Pembinaan

Pembinaan adalah unsur penting dalam mempertahankan kinerja tinggi guru yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas dijelaskan oleh Handoko.

¹⁰⁸ Ayep Ayep and others, 'Kepemimpinan Dan Komunikasi (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia)', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4.1 (2023), pp. 315–23.

¹⁰⁹ Rizky Nuriyana Husaini and Utama Utama, 'Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.1 (2021).

6) Pengawasan

Pengawasan merupakan proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas tenaga pendidik agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan.¹¹⁰

Dengan demikian, manajemen SDM dalam penelitian ini dipahami sebagai pengelolaan guru dan tenaga kependidikan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penilaian, pembinaan, dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d. Peran Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Pada pembahasan-pembahasan di atas, kita telah memahami apa yang menjadi pengertian-pengertian serta fungsi-fungsi dari MSDM. Setelah memahami pengertian dan fungsi manajemen sumber daya manusia, selanjutnya perlu dipahami pula peran manajemen sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan. Sumber daya manusia ini menjadi unik karena tanpa perannya, sumber daya lain tidak dapat bergerak. Manusia sebagai otak dari semua perencanaan yang ada dan mereka pulalah yang menjamin rencana tersebut dapat terlaksana.

Untuk mampu mencapai tujuan yang disepakati, kinerja dari manusia ini amatlah penting. Namun, persoalannya adalah manusia bukan mesin yang dapat beroperasi hanya dengan perintah yang sesuai keinginan operatornya. Manusia memiliki hak asasi yang dilindungi oleh hukum. Setelah memahami pengertian dan fungsi manajemen sumber daya manusia, selanjutnya perlu dipahami pula peran manajemen sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan.¹¹¹

Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia berperan dalam mengelola tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu bekerja secara optimal sehingga tujuan organisasi dapat

¹¹⁰ Piter Tiong, *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Teori Dan Praktik* (Deepublish, 2023).

¹¹¹ Hermin Nainggolan and others, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Pradina Pustaka, 2022).

tercapai secara efektif dan efisien.¹¹² MSDM adalah sistem yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain. Jika aktivitas sumber daya manusia itu dilibatkan secara menyeluruh, maka aktivitas tersebut akan membantu sistem manajemen SDM Lembaga pendidikan.

Zainal mengatakan Lembaga pendidikan serta manusia-manusia di dalamnya adalah sebuah sistem terbuka karena dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang telah mengubah kehidupan, tidak dapat dipungkiri masalah sumber daya manusia juga ikut berubah.¹¹³ MSDM merupakan bagian penting dalam Lembaga pendidikan yang harus selalu mengikuti perubahan, memahami persoalan-persoalan yang di saat ini terutama tentang manusia serta menyusun strategi terbaik untuk menghadapinya.

Menurut Rumasukun, sumber daya manusia perlu diposisikan sebagai mitra strategis organisasi melalui perencanaan personel yang terpadu sehingga mampu menciptakan keunggulan organisasi. Ada empat pendekatan yang dapat dilakukan departemen SDM untuk mencapai hal ini.¹¹⁴

Berdasarkan teori, konsep, dan berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan proses pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sumber daya manusia bertujuan meningkatkan kualitas, profesionalisme, serta kinerja guru dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, indikator manajemen sumber daya manusia merupakan hasil sintesis dari

¹¹² Novia Ruth Silaen and others, 'Manajemen Sumber Daya Manusia' (Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

¹¹³ Ni Wayan Dian Irmayani, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Deepublish, 2022).

¹¹⁴ Irma Yuliani, 'Manajemen Sumber Daya Manusia' (RAJAWALI PERS, PT RajaGrafindo Persada Depok, 2023).

berbagai teori yang meliputi perencanaan SDM, rekrutmen, pelatihan, penilaian kinerja, pembinaan, dan pengawasan.

3. Penelitian Relevan

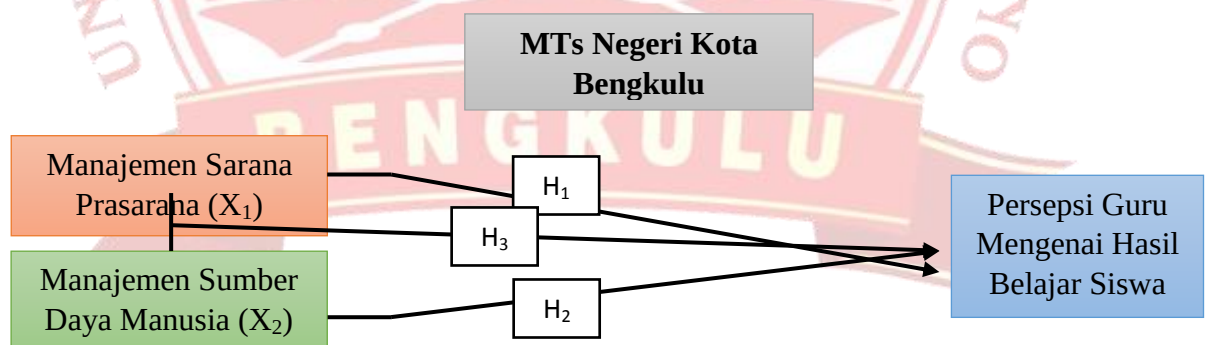
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sahlani, Bambang Nurakhim, dan Siti Ubaidah pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kerja Guru dan Sarana Prasarana Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Yaspia Jakarta Selatan” menunjukkan bahwa kompetensi kerja guru dan sarana prasarana sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel kompetensi guru dan sarana prasarana sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan jenis sekolah, yaitu SMK swasta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada MTsN 1 Kota Bengkulu.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rina Martini, Sri Wahyuni, dan Ahmad Syarif pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kabupaten Magetan” menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana dan kinerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja guru memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sarana prasarana. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel sarana prasarana dan kompetensi/kinerja guru. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini menekankan aspek manajemen sarana prasarana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana di MTsN.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Irawati Miranda, Hartono, dan Abdul Haris Nasution pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Warrahmah Kolaka” menunjukkan bahwa penggunaan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin optimal penggunaan sarana prasarana, maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek pendidikan berbasis madrasah dan variabel sarana prasarana serta hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Hairani, Tri Widayatsih, dan Syaiful Eddy pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri” menunjukkan bahwa sarana prasarana dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas fasilitas sekolah dan kinerja guru mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara nyata. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada pada jenjang MTsN.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Bela Mustika dan Afreni Hamidah pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Literatur Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahun 2020–2025” merupakan penelitian studi literatur sistematis yang menganalisis berbagai hasil penelitian terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana yang memadai berkontribusi signifikan terhadap

efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian sarana prasarana dan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan *systematic literature review*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif lapangan di MTsN Kota Bengkulu.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang konsep suatu variable memiliki hubungan dengan lainnya. Faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan. Dalam penelitian sini, yang menjadi variabel bebasnya adalah manajemen sarana prasarana (X_1) dan manajemen sumber daya manusia (X_2) yang akan memberikan pengaruh variabel terikat yaitu persepsi Guru mengenai hasil belajar siswa (Y) dan selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dan manajemen sumber daya manusia terhadap persepsi Guru mengenai hasil belajar siswa di MTs Negeri Kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir penelitian berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

Keterangan:

X_1 : Manajemen Sarana Prasarana sebagai Variabel Bebas/Tidak Terikat

X_2 : Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Variabel Bebas/Tidak Terikat

Y : Persepsi Guru Mengenai Hasil Belajar Siswa sebagai Variabel Terikat

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara, suatu tesis merupakan dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian ilmiah. Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian.¹¹⁵ Sedangkan, menurut Sugiyono hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dari pengertian hipotesis di atas, terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu;

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen sarana prasarana terhadap persepsi Guru mengenai hasil belajar siswa di MTsN Kota Bengkulu.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen sumber daya manusia terhadap persepsi Guru mengenai hasil belajar siswa di MTsN Kota Bengkulu

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen sarana prasarana dan manajemen sumber daya manusia terhadap persepsi Guru mengenai hasil belajar siswa di MTsN Kota Bengkulu

¹¹⁵ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hal. 130.